

## ANALISIS KRISIS SIKAP KEWARGANEGARAAN PADA MEDIA SOSIAL PENYELENGGARAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2024

Rizal Pandya Yudareswara<sup>1</sup>, Muhammad Shofil Azmi<sup>2</sup>, Alexander Budi Chandra<sup>3</sup>, Arya Alif Rachmat Putra Ramadhan<sup>4</sup>  
[rizalpyudareswara@gmail.com](mailto:rizalpyudareswara@gmail.com)<sup>1</sup>, [shofilazmi12@gmail.com](mailto:shofilazmi12@gmail.com)<sup>2</sup>, [alexander.budi12@gmail.com](mailto:alexander.budi12@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[aryaalife32@gmail.com](mailto:aryaalife32@gmail.com)<sup>4</sup>  
UPN "Veteran" Jawa Timur

### Abstrak

Pemilihan presiden 2024 di Indonesia telah menjadi perhatian utama masyarakat, terutama generasi Z yang mayoritas aktif menggunakan media sosial dan merupakan pemilih pemula. Pemilu juga memiliki dampak signifikan terhadap tingkat partisipasi politik di suatu negara. Penelitian ini meneliti bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi partisipasi pemilih pemula dengan menggunakan analisis framing Robert Entman. Data dikumpulkan dari Instagram, TikTok, dan komentar postingan tentang pemilihan presiden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengguna media sosial yang tidak sesuai dengan kaidah sikap kewarganegaraan telah menjadi fenomena umum pada masa pemilu 2024. Krisis kewarganegaraan disebabkan oleh kurangnya implementasi etika komunikasi dan sikap kewarganegaraan dalam bermedia sosial. Komentar-komentar menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak menghormati kebebasan berekspresi, menghujat, dan menyebarkan berita yang tidak benar. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak etis dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan dapat menyebabkan krisis kewarganegaraan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bermedia sosial dengan cara yang sesuai dengan kaidah sikap kewarganegaraan.

**Kata Kunci:** Pemilihan Presiden 2024, Krisis Kewarganegaraan, Media Sosial.

### Abstract

*The presidential election in Indonesia in 2024 has become the main focus of public attention, particularly among Generation Z, who are the majority of active social media users and first-time voters. The election also has a significant impact on political participation in a country. This study investigates how social media usage affects the participation of first-time voters using Robert Entman's framing analysis. Data was collected from Instagram, TikTok, and comments on posts about the presidential election. The results show that the behavior of social media users not conforming to civic norms has become a common phenomenon during the 2024 election period. The crisis of civic norms is caused by the lack of implementation of communication ethics and civic norms in social media. The comments indicate that social media users do not respect freedom of expression, insult, and spread false news. The study concludes that the use of social media that is not ethical and does not conform to civic values can cause a crisis of civic norms. Therefore, efforts are needed to increase public awareness of the importance of using social media in a way that conforms to civic norms.*

**Keyword:** 2024 Presidential Election, Citizenship Crisis, Social Media.

## PENDAHULUAN

Pemilu merupakan elemen sentral dalam proses rekrutmen politik modern. Pemilu juga merupakan titik keseimbangan antara sirkulasi elit di satu sisi dan kebutuhan untuk menjamin kelangsungan sistem di sisi lain, selain itu, pemilu juga merupakan salah satu ukuran terpenting terhadap tingkat partisipasi politik di suatu negara. Terselenggaranya pemilihan umum yang bebas secara umum merupakan indikator bahwa energi reformasi mulai bekerja di negara yang sedang mengalami transisi dari otoritarianisme (Pamungkas, 2009). Membahas tentang Gen Z dan teknologi, kita tidak dapat melepaskannya dari media sosial yang telah menjadi suatu gaya hidup pada saat ini. Menurut Nasrullah (2015) dalam

Setiadi (2024) media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, ataupun berkomunikasi dengan pengguna lain, sehingga membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial telah banyak membawa perubahan pada cara komunikasi setiap individu yang jika kita perluas sesuai dengan konteks penelitian ini, media sosial juga membawa perubahan pada cara-cara setiap pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden mendapatkan suara pada pemilu 2024.

Fenomena perubahan pada cara setiap pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden mempromosikan dirinya di media sosial juga memberikan pengaruh pada bagaimana cara orang-orang menyikapi fenomena tersebut, khususnya bagi Gen Z yang mayoritas merupakan pengguna aktif media sosial dan mayoritas dari Gen Z merupakan pemilih pemula pada pemilu 2024, sehingga perlu bagi kami untuk meneliti apakah perilaku orang-orang di media sosial pada masa pemilu 2024 ini telah sesuai dengan nilai-nilai etika yang telah kita terapkan selama ini sebagai suatu masyarakat yang beradab.

Etika adalah bidang studi yang kompleks yang menggabungkan pemikiran abstrak tentang moralitas dengan penelitian empiris tentang perilaku manusia. Dengan memahami etika, kita dapat lebih memahami diri kita sendiri, orang lain, dan masyarakat di sekitar kita. (Amri, 2018). Berdasarkan pengertian tentang etika tersebut, kita dapat menyambungkan etika dengan pentingnya wawasan kewarganegaraan, karena dengan memiliki wawasan kewarganegaraan maka seseorang akan menjadi seseorang yang bermoral dan beretika, dan jika ia tidak memiliki wawasan kewarganegaraan maka akan menimbulkan terjadinya fenomena krisis kewarganegaraan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji mekanisme yang mendasari dampak penggunaan media sosial terhadap keterlibatan pemilih pemula dalam pemilihan presiden 2024. Terdapat bukti konkret dari penggunaan media sosial di Indonesia di berbagai bidang, termasuk politik, olahraga, dan kesehatan. Mengingat Generasi Z adalah salah satu pemilih paling aktif dalam pemilu 2024 dan sering menggunakan media sosial, tim sukses masing-masing pasangan calon telah memilih media digital sebagai alat propaganda utama mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Gen Z merupakan pengguna aktif dari media sosial, karena media sosial merupakan suatu gaya hidup yang “wajib” dimiliki oleh generasi saat ini. Media sosial memungkinkan setiap penggunaannya untuk berinteraksi dengan pengguna media sosial lain. Penelitian ini menggunakan analisis framing. Analisis framing merupakan strategi pembingkaiannya suatu media dalam membentuk berita. Analisis framing memiliki beberapa model yang populer digunakan, salah satu model yang sering digunakan yaitu model Robert Entman (Reformansyah & Widiarti, 2022).

Model analisis framing Robert entman memaparkan proses seleksi dan berusaha menonjolkan elemen tertentu dari sebuah produk media (Eriyanto, 2012). Analisis framing model Robert Entman dapat dilakukan dengan 4 cara. Di antaranya yaitu, Define of problem; framing dapat dilakukan dengan penggambaran sebuah peristiwa, Diagnose cause; framing dilakukan dengan menyebut aktor atau figure dibalik kemunculan sebuah masalah, Make moral judgement; framing dapat dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap sebuah masalah, dan Treatment recommendation; framing dapat dilakukan dengan cara memberikan rekomendasi atau jalan keluar dari sebuah masalah (Eriyanto, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan tangkapan layar sebagai sumber data dalam penelitian. Platform yang digunakan peneliti mencari data berasal dari media sosial,

beberapa di antaranya yaitu, Instagram dan TikTok. Dua media sosial tersebut merupakan platform yang sering diakses oleh banyak kalangan, khususnya Gen Z. Merujuk pada situs Kompas.id per tanggal 14 Desember 2023, dua media sosial tersebut merupakan platform yang sering diakses untuk mencari informasi tentang pemilu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan komentar-komentar berdasarkan postingan tentang pemilu 2024. Fokus perhatian diarahkan dengan menelaah perilaku pengguna media sosial yang tidak sesuai dengan kaidah sikap kewarganegaraan.

<i>Define Probloems</i> (Mendefinisikan Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa yang dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap penyebab dari suatu masalah? Siapa (Aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegasikan suatu Tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengguna media sosial yang tidak sesuai dengan kaidah sikap kewarganegaraan telah menjadi fenomena yang umum terjadi pada masa pemilu 2024. Krisis kewarganegaraan ini disebabkan oleh penggunaan media sosial yang tidak etis dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan.

Berikut adalah beberapa tangkapan layar yang didapatkan peneliti dari platform Instagram dan Tiktok.

**Gambar 1. Tangkapan Layar komentar netizen saat pemilu**



Komentar diatas merupakan contoh perilaku pengguna media sosial yang tidak sesuai dengan kaidah sikap kewarganegaraan yaitu menghormati kebebasan berekspresi. Komentar diatas didapatkan peneliti dari sebuah video seorang artis yang membagikan opininya terhadap seorang paslon yang menurutnya layak untuk dipilih pada pemilu 2024. Namun naasnya isi kolom komentar video tersebut dipenuhi dengan ujaran kebencian, perundungan (bullying), bahkan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang jelas-jelas tidak sesuai dengan kaidah sikap kewarganegaraan dalam bermedia sosial. Komentar diatas menunjukkan bahwa pengguna tersebut tidak menghargai pendapat dan pemikiran orang lain. Seharusnya sebagai warga negara yang bijak, kita harus menghargai pendapat orang lain meskipun itu berbeda atau bersebrangan dengan pendapat kita, gunakan bahasa yang sopan dan santun dalam bermedia sosial karena setiap kata yang kita ketik menggambarkan kualitas diri kita.



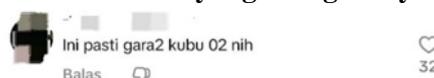
Komentar tersebut merupakan komentar yang bersifat provokatif dan menyerang pribadi, bukan malah berfokus pada visi misi kandidat. Fenomena tersebut sangat kontradiktif dengan kaidah kaidah sikap kewarganegaraan dalam bermedia sosial apalagi pada masa kampanye pemilu yang tidak memperbolehkan adanya kampanye hitam, provokasi, penyebaran berita yang belum tentu benar dan berpotensi menyesatkan, serta kalimat-kalimat yang menimbulkan perpecahan.

**Gambar 3. Komentar netizen yang diluar konteks.**



Komentar diatas adalah contoh komentar yang diluar konteks pembahasan. Pengguna tersebut berkomentar pada sebuah video yang berisi pemaparan visi misi dan program kerja salah satu paslon, tetapi isi kolom komentarnya dipenuhi dengan komentar-komentar diluar konteks video. Pengguna tersebut malah menyerang pribadi, bukan berfokus pada apa yang diucapkan kandidat di dalam video tersebut. Fenomena ini semakin menunjukkan rendahnya kualitas SDM Indonesia, apalagi ketika bermedia sosial.

**Gambar 4. Komentar netizen yang saling menyerang antar kubu**



**Gambar 5. Komentar netizen yang saling menyerang antar kubu**

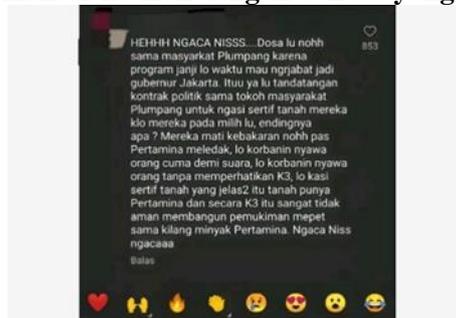


**Gambar 6. Komentar netizen yang saling menyerang antar kubu**



Komentar-komentar diatas adalah Kumpulan komentar netizen yang saling menyerang antar kubu. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan kaidah kaidah sikap kewarganegaraan dalam bermedia sosial yang seharusnya tidak saling menyerang antar kubu pendukung paslon, karena hal tersebut merupakan fenomena kampanye yang memecah belah dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Alih-alih menyerang antar kubu, sebagai warga negara yang bijak dalam bermedia sosial seharusnya kita dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati antar sesama pendukung paslon, dan menggunakan media sosial untuk membangun dialog serta diskusi yang positif tentang pemilu.

**Gambar 7. Komentar netizen dengan bahasa yang kurang santun.**



Komentar diatas merupakan komentar netizen yang bahasanya kurang santun dan tidak enak dibaca. Komentar netizen tersebut tidak sepatasnya ditujukan pada salah satu paslon karena bahasa yang digunakan tidak mencerminkan warga negara yang bijak dalam berdemokrasi karena masih tersulut emosi. Alangkah baiknya, sebelum berkomentar kita sebagai warga negara yang baik meredakan emosi terlebih dahulu agar bahasa yang kita gunakan lebih santun dan layak dibaca oleh khalayak luas.

Penyimpangan-penyimpangan ini berdampak negatif pada kemampuan masyarakat untuk menggunakan media sosial dengan cara yang damai. Selain itu, masuknya budaya barat mengikis standar kesopanan di semua ranah, yang mengarah pada munculnya cacik seperti hujatan dan sarkasme, yang merupakan konsekuensi dari ketergantungan pada media sosial.

Jangkauan media sosial yang tidak terbatas mengakibatkan penurunan moralitas dan etika. Jika hal ini dianggap tidak penting, ada kemungkinan ketegangan antar kelompok akan meningkat hingga terjadi kerusuhan, seperti yang terjadi selama musim pemilu. Kita harus berperilaku etis saat menggunakan media sosial untuk menghindari pelanggaran hukum yang tidak disengaja.

Penanaman nilai etika sejak dini diperlukan sebagai pondasi yang kokoh supaya generasi selanjutnya dapat memiliki etika dalam menggunakan media sosial. Etika dalam bermedia sosial dikenal dengan "Netiket", aturan dasar dalam beretika pada saat menggunakan media sosial. pelanggaran pada saat penggunaan media sosial dalam skala tertentu dapat dilaporkan ke Pengadilan melalui mekanisme hukum positif di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak sekali masyarakat yang krisis sikap kewarganegaraannya dalam bermedia sosial. Mulai dari tidak menghormati kebebasan berekspresi, menggunakan ujaran kebencian seperti perundungan (bullying), SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), menggunakan bahasa yang tidak santun, menyebarkan narasi provokatif yang berpotensi menyebabkan perpecahan di Masyarakat.

Implementasi etika komunikasi serta sikap kewarganegaraan di media sosial sangatlah sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena dengan memiliki wawasan kewarganegaraan maka seseorang akan menjadi seseorang yang bermoral dan beretika, dan fenomena krisis kewarganegaraan seperti yang telah terjadi diatas tidak akan pernah ada.

Demi menjaga etika di media sosial dan menumbuhkan kenyamanan di antara para pengguna, norma-norma sosial yang ada dalam interaksi masyarakat secara langsung juga harus diterapkan pada aktivitas media sosial. Hal ini akan membantu membentuk etika yang baik di media sosial dan memastikan bahwa pengguna merasa nyaman di sana, karena mungkin saja orang menggunakan media sosial dengan tujuan untuk menghibur diri sendiri, namun hal tersebut seperti terjebak di balik jeruji besi.

Cara dalam bermedia sosial sesuai dengan kaidah kewarganegaraan telah diatur dalam undang-undang sebagaimana diatur pada Undang-Undang ITE Pasal 27-30, akan tetapi hal tersebut belum diterapkan dengan baik. Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial diperlukan, di mana etika berfungsi untuk meminimalisir tanggapan negatif dari postingan yang dikirimkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, S. R. (2018). PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA. *JURNAL VOICE OF MIDWIFERY*, 08(01), 760–768.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing*. LKiS.
- Pamungkas, S. (2009). *PERIHAL PEMILU* (Megatama (ed.)). Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2022). ANALISIS FRAMING ROBERT ENTMAN TENTANG BERITA KOMPAS.COM DAN DETIK.COM TENTANG KASUS “IDI KACUNG WHO.” *LEKTUR JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 05(04), 306–314.